

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagaimana diketahui bahwasanya papan, Sandang dan pangan adalah merupakan suatu sarana yang sangat primair bagi setiap manusia/anggota masyarakat, maka dengan dibangunnya perumahan subinti BANPRES yang khusus diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak tetap (antara lain: pengemudi becak, bakul gendong, buruh, tukang kayu/batu dan sebagainya). Adalah merupakan salah satu perwujudan dari pada program Pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup rakyatnya sesuai dengan :

1. Undang-Undang No. 5 tahun 1974
2. Undang-Undang No.16 tahun 1950  
Jo.Peraturan Pemerintah No.16 tahun 1976.
3. Peraturan Pemerintah No.5 tahun 1975
4. Keputusan Menteri PUTL tanggal 4 Mei 1974 No.119/RPTS/1974 tentang Pedoman tata cara penyelenggaraan pembangunan gedung Negara.
5. Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Desember 1979. No.Pem 7/26/13-767

Sehingga demi untuk kelancaran dan terwujudnya program Pemerintah tersebut diatas maka perlu adanya kesadaran dan dukungan dari masyarakat umumnya dan khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap ini.

Karena adanya/terjadinya tunggakan angsuran sewa beli perumahan tersebut adalah merupakan salah satu faktor penyebab yang dapat menghambat kelancaran program ini, sedemikian hingga program yang telah di-

canangkan oleh Pemerintah akan kurang mengena sasaran nya dan juga akan mempengaruhi rencana pembangunan untuk daerah-daerah lain didalam wilayah Negara kita tercinta ini.

Oleh karena itulah maka penulis mencoba untuk mengevaluasi keadaan sosial ekonomi dari pada kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES yang ada diwilayah kodya Semarang.

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi atau untuk mengetahui prosentase masing-masing variabel dari keadaan sosial ekonomi dan juga untuk mengetahui apakah ada korelasi antara keadaan sosial ekonomi dengan besar tunggakan angsuran sewa beli perumahan bagi kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES, yaitu antara lain :

- Korelasi antara pendidikan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.
- Korelasi antara umur dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.
- Korelasi antara jumlah tanggungan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.
- Korelasi antara penghasilan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.

Akan tetapi sebelum menginjak/mencari masalah tersebut diatas perlu pula dievaluasi keadaan sosial ekonomi lainnya antara lain yaitu:

- Prosentase umur kepala rumah tangga
- Prosentase tempat lahir kepala rumah tangga.
- Prosentase status perkawinan kepala rumah tangga.

- Prosentase umur perkawinan pertama kepala rumah tangga.
- Prosentase jenis lapangan pekerjaan setiap hari.
- Prosentase status pekerjaan.
- Prosentase lapangan pekerjaan tambahan.
- Prosentase jumlah anggota rumah tangga.
- Prosentase pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga.
- Prosentase dapat membaca dan menulis.
- Prosentase tingkat pendidikan anak.
- Prosentase program keluarga berencana
- Prosentase jenis alat kontrasepsi.
- Prosentase penghasilan kepala rumah tangga.
- Prosentase besar biaya pengeluaran.
- Prosentase Menabung.
- Prosentase jumlah uang yang ditabung.
- Prosentase kegiatan Arisan.
- Prosentase kemampuan jumlah uang arisan.
- Prosentase tunggakan angsuran.

Disamping itu juga untuk mengetahui apakah ada korelasi antara :

- Pendidikan kepala rumah tangga dengan lapangan pekerjaan.
- Pendidikan kepala rumah tangga dengan umur nikah.
- Program keluarga berencana dengan pendidikan kepala rumah tangga.
- Umur dengan penghasilan kepala rumah tangga.
- Penghasilan dengan jumlah tanggungan kepala rumah tangga.

- Penghasilan dengan pengeluaran kepala rumah tangga.

### 1.3. METODE PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

Di dalam wilayah kodya Semarang ada 3 lokasi perumahan BANPRES yaitu :

1. Wilayah kelurahan Banyumanik Kecamatan Semarang Selatan.
2. Wilayah kelurahan Bangetayu kecamatan Genuk.
3. Wilayah kelurahan Pedurungan kecamatan Semarang Timur.

Dimana tiap-tiap lokasi dihuni oleh 100 kepala rumah tangga, jadi keseluruhan ada 300 kepala rumah tangga untuk 3 lokasi tersebut.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai adalah data scunder dan data primair.

Data scunder yaitu data yang diperoleh dari : Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang berupa daftar nama-nama kepala rumah tangga penghuni perumahan Banpres beserta daftar-daftar tunggakan angsuran sewa beli rumah yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah kodya Dati II Semarang.

Sedangkan data primair yaitu data yang diperoleh dengan cara menggunakan questionnaire langsung berwawancara dengan responden, dan yang menjadi responden adalah kepala rumah tangga penghuni perumahan Banpres tersebut, yang menunggak .

Karena terbatasnya kemampuan penulis maka sampel yang diambil yaitu sekitar 100 kepala rumah tangga yang diambil secara randon, dengan perincian sebagai berikut :

ikut :

- Untuk wilayah kelurahan Banyumanik Kecamatan Semarang Selatan sebanyak 33 kepala rumah tangga.
- Untuk wilayah kelurahan Bangetayu kecamatan genuk sebanyak 34 kepala rumah tangga.
- Untuk wilayah kelurahan Pedurungan kecamatan Semarang timur sebanyak 33 kepala rumah tangga.

#### 1.4. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1.4.1. Definisi variabel-variabel

Semua obyek yang menjadi sasaran penelitian di sebut gejala, sedangkan gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya disebut variabel.

Pada penelitian ini variabel dibedakan menjadi dua bagian :

- Variabel pokok, ialah data-data tunggakan angsuran sewa beli perumahan BANPRES dari bulan Oktober 1984 sampai dengan Februari 1985
- Variabel penunjang, ialah data-data pribadi dari kepala rumah tangga penghuni perumahan BANPRES Semarang yang didapat berdasarkan wawancara dengan responden.

Pada prinsipnya didalam penelitian kita menghadapi 2 jenis gejala yaitu :

- Gejala nominal, ialah suatu gejala yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara deskrit, secara kata gorik dan gejala ini bervariasi menurut jenisnya.  
misal : Jenis kelamin, status perkawinan, jenis lapangan pekerjaan dan sebagainya.



- Gejala konsimun, ialah gejala yang bervariasi menurut tingkatannya dan gejala ini memiliki kontinuitas ciri-ciri yang dapat digunakan untuk menggolong-golongkan subyek pendukung gejala itu.

Berbeda dengan gejala nominal yang hanya dapat dihitung jumlah pendukungnya, sedangkan gejala kontinum dapat untuk diukur (kwalitasnya) dan dihitung (kuantitasnya).

Dalam hal ini gejala konsimun dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

- Gejala ordinal yaitu gejala yang disusun menurut jenjangnya tanpa memperhatikan jarak antara golongan yang satu dengan yang lain.  
Misal : tingkat pendidikan, kemampuan membaca dan menulis dan sebagainya.
- Gejala interval yaitu gejala yang dihasilkan atas dasar pengukuran, dan dalam pengukuran ini jaraknya harus sama.  
Misal : penghasilan, pengeluaran tunggakan angsuran dan sebagainya.
- Gejala Ratio, ialah gejala semacam gejala interval akan tetapi mempunyai nilai nol dalam pengertian matematik.

Pengertian akan macam-macam gejala dari pada data-data itu sangat penting artinya terutama dalam penelitian-penelitian korelasi.

Sebelum kita menggunakan suatu teknik korelasi maka kita harus terlebih dahulu dapat memahami data-data ini termasuk dalam type gejala yang mana, sebab apabila kita salah memasukkannya maka nilai-nilai ilmiah

nya akan berakibat fatal bagi suatu nilai penelitian.

#### 1.4.2. Korelasi

##### 1.4.2.1. Analisa Korelasi

Analisa korelasi ialah suatu metode untuk mengetahui apakah ada hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya yang sedang kita selidiki : atau dengan kata lain korelasi berarti hubungan timbal balik.

Akan tetapi jika kita menjumpai 2 gejala ada korelasinya maka belum berarti atau dapat disimpulkan bahwa kedua gejala itu ada hubungan timbal balik, sebab kita harus terlebih dahulu menyelidiki apakah ada faktor lain yang menjadi sebab 2 gejala berkorelasi.

##### 1.4.2.2. Arah Korelasi

Arah korelasi ada 2 macam yaitu positif dan negatif. Yang disebut positif ialah apabila kedua gejala itu berjalan sejajar atau bergandengan tangan.

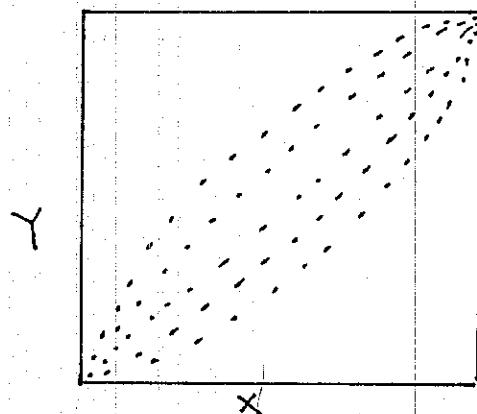
Dan yang disebut negatif bila kedua gejala itu tidak terdapat hubungan yang menentukan positif atau negatif maka kedua gejala itu disebut tak berkorelasi.

##### 1.4.2.3. Koefisien Korelasi

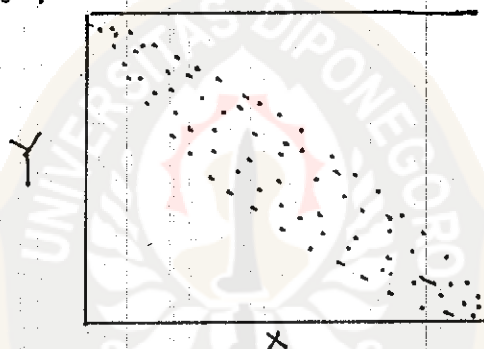
Koefisien korelasi adalah angka yang menunjukkan besar kecilnya korelasi. Koefisien korelasi itu selalu bergerak diantara 0,000 dan  $\pm 1,000$ .

Korelasi positif mempunyai koefisien korelasi 0,000 - + 1,000 dan dalam peta.

Korelasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Korelasi negatif mempunyai koefisien korelasi 0,000 - 1,000 dan dalam peta korelasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Koefisien korelasi tidak boleh besar dari + 1,000 dan lebih kecil dari - 1,000.

Dan bila ini terjadi ada kesalahan dalam perhitungan. Interpretasi dari korelasi tersebut diatas menurut ukuran yang konservatif adalah sebagai berikut :

<u>r</u>	<u>Interprestasi</u>
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	sangat rendah
	(tak berkorelasi)

(Sumber: Prof.Drs.Sutrisno Hadi MA, Metodologi Rese -  
arch 3 hal 275).



#### 1.4.2.4. Rumus-rumus Korelasi

Berikut ini akan diuraikan tentang rumus-rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini.

##### 1.4.2.4.1. Korelasi Serial

Adalah suatu teknik korelasi yang digunakan jika salah satu dari kedua gejala merupakan gejala ordinal dan yang lain merupakan gejala interval.

Rumusnya :

$$r_{\text{ser}} = \frac{\bar{\sum} \{ (O_r - O_t)M \}}{SD_{\text{tot}} \left[ \frac{(O_r - O_t)^2}{p} \right]}$$

$$p_q = \frac{nq}{N}$$

$$SD_{\text{tot}} = \sqrt{\frac{\bar{\sum} X^2}{N} - \frac{(\bar{\sum} X)^2}{N}}$$

Dimana :

$r_{\text{ser}}$  = Koefisien korelasi serial

$O_r$  = Ordinat yang lebih rendah

$O_t$  = Ordinat yang lebih tinggi

$M$  = Mean

$SD_{\text{tot}}$  = Standar deviasi total

$P$  = Proporsi individu dalam golongan.

#### 1.4.2.4.2. Koefisien Kontingensi

Koefisien kontingensi ini digunakan jika kedua gejala itu merupakan gejala nominal, dan koefisien ini juga bisa digunakan jika gejala yang satu merupakan gejala nominal dan yang merupakan gejala ordinal.

Rumusnya :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dan,

$$X^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right]$$

dimana :

KK = Koefisien Kontingensi

$X^2$  = Chi Kwadrat

$f_h$  = Frekwensi tiap kolom

Untuk mencari  $f_h$  dengan rumus

$$f_h = \frac{\text{total baris}}{N} (\text{total kolom})$$

#### 1.4.2.4.3. Korelasi Product Moment

Adalah suatu teknik korelasi yang digunakan apabila kedua gejala adalah merupakan gejala interval

Rumusnya :

$$r = \frac{n \cdot \sum f \cdot x_c y_c - (\sum f x_c)(\sum f y_c)}{\sqrt{\{n \sum f x_c^2 - (\sum f x_c)^2\} \{n \sum f y_c^2 - (\sum f y_c)^2\}}}$$

Dimana :

$f_x$  = Jumlah frekwensi tiap kolom

$f_y$  = jumlah frekwensi tiap baris

### 1.4.3. Test Signifikansi Korelasi

Dalam menganalisa keadaan sosial ekonomi dari para kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES ini digunakan teknik korelasi koefisien kontingensi, korelasi serial dan korelasi r product moment maka yang akan dibahas adalah test signifikansi-korelasi yang berhubungan dengan korelasi-korelasitersebut.

Dalam praktek pengujian signifikansi korelasi dilakukan terhadap hipotesa nihil  $H_0$ .

Sedangkan  $H_0$  menyatakan : "Tidak ada korelasi antara variabel x dengan variabel Y".

Dan  $H_1$  menyatakan : " Ada korelasi antara variabel x dengan variabel Y".

$H_0$  ditolak jika harga  $r \geq$  harga kritik r

$H_0$  diterima jika harga  $r <$  harga kritik r

#### 1.4.3.1. Korelasi Serial

Yang dibicarakan disini untuk korelasi serial diatas dwi serial.

r yang didapat dari perhitungan dengan menggunakan

rumus :

$$r_{\text{ser}} = \frac{\sum \{ (O_r - O_t)(M) \}}{SD_{\text{tot}} \sqrt{\frac{\sum \{ (O_r - O_t)^2 \}}{P}}}$$

Ternyata terlalu tinggi dibandingkan dengan r yang sebenarnya, maka harus dikoreksi dengan menggunakan

rumus :

$$r_{\text{ch}} = \text{ser} \sqrt{\frac{\sum \{ (O_r - O_t)^2 \}}{P}}$$

Ternyata hasilnya agak terlalu rendah dari  $r$  product moment. Maka harus dikoreksi lagi dengan tabel koreksi untuk chotomisasi (penggolongan secara kasar).

Dengan menggunakan hasil dari  $r_{ch}$  dan jumlah katagori dari korelasi serial yang sedang kita selidiki, maka kita dapat menentukan faktor koreksinya dengan cara melihat tabel faktor koreksi karena penggolongan secara kasar.

Faktor koreksi ini kita kalikan dengan  $r_{ch}$  maka hasilnya dipandang ekivalen dengan  $r$  product moment.

Dengan melihat daftar harga kritik dari  $r$  product moment maka hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil kali dari  $r_{ch}$  dan faktor koreksi, sehingga dapat disimpulkan apakah  $H_0$  diterima atau ditolak.

Dan jangan lupa sewaktu melihat daftar harga kritik dari  $r$  product moment digunakan  $N$ .

#### 1.4.3.2. Koefisien Kontingensi

Untuk mengetest signifikansi koefisien kontingensi kita gunakan Chi-kwadrat yang didapat dari hasil :

$$\chi^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right]$$

Kemudian kita bandingkan dengan harga kritik Chi-kwadrat dari tabel, sewaktu kita melihat tabel kita gunakan derajat bebas  $db = (b-1)(k-1)$ , sehingga kita bisa menyimpulkan  $H_0$  diterima atau ditolak.

#### 1.4.3.3. Korelasi Product Moment

Hasil  $r$  dari perhitungan korelasi product moment kita bandingkan dengan harga kritik dari  $r$  product moment.

Dalam melihat tabel harga kritik dari  $r$  product moment kita menggunakan  $N$  (banyak sampel yang diselidiki) dan akan dapat disimpulkan apakah  $H_0$  diterima atau ditolak.

